

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat saat ini yang menyebabkan persaingan bisnis semakin ketat. Manusia dan sumber daya yang dimilikinya serta ilmu pengetahuan dan teknologi inovasi dapat menghasilkan kelebihan dan keunggulan kompetitif perusahaan. Agar dapat terus bertahan dengan cepat perusahaan-perusahaan mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan (Suwarjono dan Kadir, 2003). Hal ini menyebabkan perkembangan perusahaan bergerak ke arah pengelolaan sumber daya berbasis pengetahuan untuk menciptakan nilai perusahaan dan memberikan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan.

Keunggulan kompetitif secara berkelanjutan akan membuat perusahaan tersebut mampu mengantisipasi dan menghadapi segala bentuk ketidakpastian yang dapat mengancam eksistensinya (Randa dan Solon, 2012). Kondisi tersebut dapat bermanfaat untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui penciptaan laba, strategi, inovasi teknologi, loyalitas pelanggan, pengurangan biaya, dan peningkatan produktivitas. Dalam proses produksinya industri tersebut lebih berpatokan pada pendayagunaan potensi sumber daya karyawannya dari pada aset fisik yang dimiliki. Apabila suatu perusahaan lebih memperhatikan pada sistem

manajemen yang berlandaskan pengetahuan yang lebih unggul, maka akan berdampak pada daya saing suatu perusahaan yang lebih kompetitif. Sehingga memunculkan pendapat bahwa strategi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) lebih unggul dibandingkan strategi bisnis berlandaskan pada tenaga kerja (*labor based business*) yang diterapkan guna dapat mempertahankan posisi perusahaan dan tetap bersaing secara global, oleh karena itu diperlukannya modal intelektual dalam perusahaan (Kumala dan Sari, 2016).

Menurut Suwarjono dan Kadir (2003), modal intelektual merupakan nilai lebih perusahaan yang diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat. Pengungkapan modal intelektual merupakan informasi yang bernilai bagi investor dimana dapat membantu mengurangi ketidakpastian mengenai prospek ke depan dan memfasilitasi ketepatan penilaian terhadap perusahaan (Bukh, 2004). Konsep suatu modal intelektual kini telah mendapatkan cukup perhatian dari berbagai kalangan terutama bagi para akuntan. Keadaan ini menuntut para akuntan untuk lebih mencari informasi bagaimana cara mengelola, mengidentifikasi, dan mengukur hal yang berkaitan dengan modal intelektual dalam laporan tahunan suatu perusahaan.

Pengungkapan modal intelektual dilakukan di Indonesia karena terdapat Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 29/POJK.04/2016 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Salah satu

ketentuannya adalah laporan tahunan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit. Hal tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan (*corporate governance*) telah menjadi perhatian dalam laporan tahunan perusahaan, yang merupakan laporan yang bersifat wajib. Pengungkapan *corporate governance* yang baik dipengaruhi oleh jumlah informasi sukarela mengenai pengungkapan modal intelektual (Bukh, 2004).

Di Indonesia sendiri pengungkapan modal intelektual mulai berkembang sejak PSAK No. 19 yang membahas tentang Aset Tak Berwujud. Isi dari PSAK No.19 paragraph 09 revisi per 1 Juni 2009: Entitas seringkali mengeluarkan sumber daya maupun menimbulkan liabilitas dalam perolehan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tak berwujud, seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (termasuk merk produk dan judul publisitas). Tetapi terdapat masalah dimana PSAK 19 ini tidak memberikan penjelasan secara jelas bagaimana cara untuk pengukuran modal intelektual. Hal ini menyebabkan perusahaan menjadi kesulitan untuk melaporkan pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala ekonomi yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai

cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain(Riyanto,2008:313). Skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok. Kegiatan tersebut diharapkan diungkapkan dalam laporan keuangan berkaitan dengan pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik (Ashari dan Putra, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Wirama (2016) menunjukkan hubungan positif antara pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang dilakukan Aprisa (2016) juga membuktikan terdapat korelasi signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang dilakukan Ashari dan Putra(2016) menunjukkan menunjukkan hubungan negatif antara pengaruh ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, harta, dan modal (Aprisa, 2016). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana aset yang dimiliki oleh perusahaan

terkait operasionalnya dalam menghasilkan keuntungan untuk perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi, mengindikasikan bahwa perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan tercermin dari laporan tahunan perusahaan yang menyajikan secara lengkap dan jelas semua informasi perusahaan, termasuk di dalamnya adalah modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Putra (2016) menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini didukung penelitian Suwarti dkk, (2016) serta Oktavianti dan Wahidahwati (2014) bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sebaliknya penelitian Aprisa (2016) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, serta penelitian Faradina (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah tipe auditor. Tipe auditor yaitu jenis-jenis akuntan yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, instansi pemerintah, dan perusahaan (Kumala dan Sari, 2016). Tujuan audit adalah untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi yang bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* menyediakan secara relatif kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki sumber daya yang lebih baik dibandingkan dengan KAP lainnya

Penelitian yang dilakukan oleh Kumala dan Sari (2016) menunjukkan hubungan positif antara pengaruh tipe auditor dengan pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian yang dilakukan oleh Aprisa (2016) menunjukkan hubungan positif signifikan antara tipe auditor dengan pengungkapan *intellectual capital*.

Faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah tipe industri. Tipe industri adalah pengklasifikasian perusahaan berdasarkan jenisnya (Aprisa, 2016). Industri yang *high intellectual capital intensive industries* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap modal intelektual membuat perusahaan tersebut lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat dan investor. Perusahaan yang *high-IC intensive industries* akan memberikan pengungkapan modal intelektual lebih banyak karena sumber daya pengetahuan dalam bentuk teknologi yang cukup, *skill* yang dimiliki oleh karyawan yang baik, jaringan informasi luas, yang memungkinkan mereka untuk melakukan *disclosure* secara lebih luas dan lebih baik sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan *stakeholder* akan informasi yang berkaitan dengan aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan (Kumala dan Sari, 2016).

Penelitian yang dilakukan Astuti dan Wirama (2016) menunjukkan hubungan positif antara pengaruh tipe industri dengan pengungkapan modal intelektual. Penelitian mengenai hubungan positif antara tipe industri dengan pengungkapan modal intelektual terlihat dalam penelitian Aprisa (2016). Penelitian yang dilakukan Kumala dan Sari (2016) menunjukkan hubungan negatif antara pengaruh tipe industri dengan pengungkapan modal intelektual.

Faktor kelima yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah *leverage*. *Leverage* merupakan besarnya aktiva yang diukur dengan pembiayaan hutang, dimana hutang disini bukanlah dari investor atau pemegang saham tetapi dari kreditor (Oktavianti dan Wahidahwati, 2014). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi juga akan mendapat perhatian dari kreditor untuk memastikan bahwa perusahaan tidak melanggar perjanjian hutang. Untuk mengurangi biaya serta asimetri informasi antara manajer dengan kreditor maka perusahaan akan melakukan pengungkapan secara lebih luas termasuk pengungkapan modal intelektual.

Pada penelitian Faradina (2015) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Putra (2016), Setianto dan Purwanto (2014) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kumala dan Sari (2016) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya terdapat hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Aprisa (2016). Namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan yang pertama adalah penambahan variabel independen yaitu variabel *leverage*.

Alasan ditambahkannya variabel *leverage* karena kemampuan perusahaan menggunakan hutang untuk investasi dengan baik diharapkan perusahaan mampu menarik lebih banyak investor karena dengan adanya kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dan mampu mengembangkan maka dapat menggambarkan bahwa perusahaan memiliki komponen sumber daya manusia yang berpengetahuan tinggi. Perbedaan kedua pada objek penelitian, penelitian sebelumnya pada perusahaan indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perpindahan objek penelitian didasarkan pada alasan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang memiliki modal intelektual. Perbedaan ketiga pada rentang waktu penelitian, penelitian sebelumnya pada periode 2012-2014, sedangkan penelitian ini periode 2013-2016.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, TIPE AUDITOR, TIPE INDUSTRI DAN *LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL (Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016)”**.

I.2 Ruang Lingkup

Untuk menghasilkan penelitian yang valid, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2), tipe auditor (X_3), tipe industri (X_4) dan *leverage* (X_5) sebagai variabel independen dan pengungkapan modal intelektual (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek dari penelitian ini difokuskan pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian dilakukan selama 4 tahun yaitu 2013-2016.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Menguji secara empiris pengaruh tipe auditor terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Menguji secara empiris pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada manajer perusahaan manufaktur tentang kondisi keuangan perusahaan dan sumber daya manusia perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi Investor atau Calon Investor

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor atau calon investor untuk mengantisipasi risiko yang mungkin akan dialami pada perusahaan tersebut, sehingga bisa menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Dapat mengetahui kondisi keuangan sebuah perusahaan dan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari sehingga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya tentang manajemen keuangan.

